

**SENI FOTOGRAFI SEBAGAI EKSPRESI BARU  
BUDAYA**Malik Fathurrohman<sup>1</sup>Maya Purnama Sari<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Multimedia, Fakultas Kampus Daerah  
Cibiru, Universitas Pendidikan IndonesiaSurel: malik.fathurrohman@upi.edu<sup>1</sup>; mayapurnama@upi.edu<sup>2</sup>Volume 5 Nomor 2  
November 2021: 144-150**ABSTRAK**

Fotografi pada awal sejarah ditemukan memiliki fungsi sebagai alat bantu melukis, dengan prototipenya yang disebut sebagai 'camera obscura'. Kemudian fotografi terus berkembang seiring dengan munculnya penemuan baru tentang lensa, kamera, bahan kimia peka cahaya yang berkembang dari plat kaca menjadi film, dan kertas foto. Kini fotografi tidak hanya memiliki fungsi sebagai media untuk mengabadikan sebuah peristiwa, tetapi lebih ke dalam fungsi sebagai sebuah media perekam objek, sehingga menghasilkan karya seni rupa yang dapat dilihat berulang-ulang meskipun objek yang diambil gambarnya berupa seni pertunjukan. Tujuan penelitian adalah untuk mencari tahu bagaimana seni pertunjukan ditampilkan melalui teknik dokumentasi fotografi beserta pengkajiannya. Metode yang digunakan yaitu melalui seleksi data dan teknik sampling dalam memilih karya. Penemuan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa fotografi mampu mengungkapkan visual artistik para pelakunya dan juga dapat memberikan nilai yang lebih tinggi dalam hal kebudayaan dikarenakan sifat foto yang realis.

**Kata kunci:** seni, fotografi, ekspresi, kamera, seni pertunjukan

**ABSTRACT**

**Art of Photography as a New Expression in Culture.** *Photography at the beginning of its history had a function as a painting aid, with a prototype called the 'camera obscura' which then continued to develop along with the emergence of new discoveries about lenses, cameras, light-sensitive chemicals that developed from glass plates into films and photo paper. Now, photography not only has a function as a medium to perpetuate an event, but also functions as a medium for recording objects, so as to produce works of art that can be viewed over and over again even though the object being photographed is in the form of performing arts. This study aims to find out how performing arts are presented through the documentary technique of photography along with its analysis. The methods employed in this research were data selection and sampling techniques in choosing the photographs. The findings result in the insights that photography is able to express the artistic visual of the performer while at the same time it improves the value of the culture because of the realistic trait embedded in photography.*

**Keywords:** art, photography, expression, camera, performing art

## PENDAHULUAN

Pada pertama kali penemuannya, fotografi lebih banyak digunakan sebagai alat untuk membantu melukis karena dengan kemampuan reproduksi imaji dan presisi yang tinggi menjadikan para pelukis tertarik untuk menggunakannya. Pro dan kontra secara terus menerus muncul dalam perkembangan fotografi di dunia seni visual. Sebagai media yang dapat terbilang baru, saat itu kehadiran fotografi di dunia ini dianggap bisa mengakhiri masa kejayaan seni lukis yang sudah terlebih dahulu muncul. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang pelukis Perancis, De la Roche bahwa : *“From today painting is dead.”* Meski tidak sepenuhnya benar, namun munculnya kekhawatiran sangatlah masuk akal dan sangat beralasan bila dilihat dari keunggulan-keunggulan teknis yang dimiliki fotografi saat itu (Soedjono, 2007: 4). Seiring dengan perkembangan fotografi di dunia ini yang semakin pesat, fotografi mampu menampilkan dirinya sama seperti media seni rupa yang lainnya sebagai medium ekspresi seni. Eksistensi fotografi terus berkembang dalam dunia seni visual. Dan ini dibuktikan dengan muncul maestro baru dibidang fotografi yang muncul dengan memunculkan konsep dan gaya baru dalam menciptakan dan menampilkan karyanya.

Sebagai seni visual, fotografi berkembang melalui banyaknya dorongan para penggunanya yang menggunakan medium fotografi dengan kesadaran yang melampaui akan fungsi reproduksi fotografi semata. Maka, tidak dapat dipungkiri lagi alasan filosofis untuk merealisasikan teori mimesis Plato dalam memersepsikan alam menjadi hal yang diupayakan terealisasi oleh manusia saat itu (Soedjono, 2007: 13). Fotografi terus berkembang dengan keunikan dan kekhasannya. Hal-hal yang hampir serba

mekanis menjadi keunggulan tersendiri bagi medium fotografi. Fotografi mengolaborasi berbagai aspek pendukung dalam penciptaannya. Mekanikal kamera, kemampuan teknis penggunaan kamera, dan kemampuan mengolah ide, semuanya merupakan bagian dari komposisi kreativitas dalam penciptaan karya fotografi.

Pada komposisi penciptaan karya seni fotografi, subjektivitas pemotretan sangat kuat sekali dalam menentukan jenis film dan kertas foto sebagai kanvas, memilih lensa dan kamera sebagai kuas atau palet untuk merekam objek normal maupun imajinatif. Hal tersebut masih disusul dengan menggunakan teknik yang sengaja dipilih untuk ditampilkan kembali sebagai sebuah karya seni yang bernilai estetis. Hal ini lebih banyak ditekankan pada sikap pandang atau visi si pemotret dalam melihat atau merespons suatu objek dengan media fotografi untuk menciptakan suatu karya seni fotografi (kamera, jenis film, pencahayaan, komposisi, kamar gelap, dll). Tentu saja sikap pandang atau visi tersebut didasarkan pada konsep dan ide kreatif yang ditentukan terlebih dahulu.

Dalam dunia fotografi ada istilah fotografer, yaitu orang yang melakukan eksekusi dalam komposisi mekanis agar cahaya dapat terekam secara baik dalam media kamera. Fotografer harus mampu menampilkan daya tarik, atau mengelola objek visual biasa hingga tampil dengan daya tarik khusus (ekspresi, suasana atau susunan artistik). Selanjutnya, fotografer harus mampu menempatkan objek pusat pandang. Hal ini mencakup bagaimana memilih objek, apakah objek yang dipilih cukup menarik, unik, dan apakah objek tampil dengan daya tarik yang istimewa, ekspresif atau sekadar rekaman ilustrasi atau dokumentasi. Maka, rumusan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana

mengubah ekspresi dalam seni pertunjukan dan kebudayaan dan bagaimana teknis dan pengkajian fotografi dalam pertunjukan seni kebudayaan?

Penelitian ini menggunakan beberapa buku sebagai sumber acuan penelitian, yaitu:

1. Gene Markowski. *The Art of Photography Image and Illusion*. (Prentice-hall.Inc., New York. 1984). Buku ini memuat tentang analisis fotografi yang menekankan antara fotografi dan seni lainnya. Proses kreatif dibahas dari sudut pandang penulis berdasarkan fotografi sebagai suatu seni dan fotografi sebagai suatu ekspresi keberadaan manusia.
2. A.A.M Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*. (KuBUku, Bandung. 2004). Buku ini memaparkan tentang ilmu estetika secara sederhana sehingga mudah untuk dipahami terutama diaplikasikan untuk memahami sebuah objek estetik.

## METODE PENELITIAN

### 1. Teknik Seleksi Data

Proses seleksi data diperlukan agar lebih fokus pada pokok permasalahan serta nantinya penelitian dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan diseleksi berdasarkan materi pembahasan sehingga didapatkan hasil penelitian yang optimal. Reduksi data dilakukan berdasarkan relevansi kajian karya foto Sebastiao Salgado dengan aspek-aspek yang melingkupinya.

### 2. Teknik Sampling

Banyaknya populasi dalam penelitian ini menyulitkan identifikasi untuk menentukan jumlah sampel. Hal ini menjadi dasar pertimbangan untuk menggunakan teknik testing *Comfort*

*Inspecting. Comfort Inspecting* adalah teknik testing yang cenderung dilakukan secara aksidental. Kelayakan sampel ditentukan dengan argumentasi subjektif peneliti (Audifax, 2008: 53). Dari keseluruhan karya foto yang terdapat di dalam buku '*Beginning*', ada 8 karya yang memenuhi syarat sebagai sampel. Karya-karya itu dipilih berdasarkan keterkaitan dengan kategori subjek foto manusia, vegetasi, fauna dan *landscape*. Pemilihan berdasarkan kategori subjek foto ini dilakukan atas pertimbangan kecenderungan subjek foto yang ditampilkan dalam buku '*Beginning*' adalah manusia, fauna, *greenery* dan *landscape*. Selain itu, foto yang dipilih untuk sampel kajian juga dipertimbangkan aspek estetis visual fotografinya yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

## PEMBAHASAN

### Fotografi dalam Seni Pertunjukan dan Kebudayaan

Fotografi merupakan langkah lebih lanjut berupa peralihan arah abstraksi dari perwujudan tegas seni pertunjukan dan seni rupa. Tari telah dipahami sebagai seni waktu dan bentuk dalam ruang dan waktu. Penulis memahami hal tersebut sebagai aspek yang ada pada semua jenis seni pertunjukan. Pokok peran tari di antara seni yang lain adalah kenyataan unsur kinestetik yang memberikan realitas rasa terhadap persepsi estetis pada semua bentuk seni, yang memang diolah secara sengaja dan sistematis dalam seni pertunjukan. Seni fotografi di sini dapat mengkhususkan pada penyajian pola visual tari sebagai bahan kajian dan juga dokumentasi yang bernilai estetis.

Sedangkan kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia, hasil kegiatan

manusia yang berupa gagasan dan perilaku manusia. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*buddaya*” yang artinya budi dan akal. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana (dalam Hadi, 2011), “*individualized structure*” budaya itu berasal dari diri manusia yang dipengaruhi unsur-unsur dan hal-hal dari luar manusia. Jadi, seni fotografi dan seni pertunjukan merupakan unsur kebudayaan, karena di dalam seni tersebut ada unsur ras (*feeling*, emosi), karsa (sesuatu yang dimiliki yang memotivasi suatu sikap dan kemauan), cipta (upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang sesuai dengan keinginannya) dan karya (hasil ciptaan yang berupa suatu benda untuk memenuhi kebutuhan manusia berupa hasil).

Namun bagi seorang fotografer yang profesional, objek foto tidak hanya sekadar tujuan perekaman belaka, melainkan harus memberikan sentuhan-sentuhan estetis, baik dari komposisi gambar, komposisi warna, pencahayaan, maupun nuansa-*nuansa* kehidupan.

Seorang fotografer pada dasarnya adalah orang yang memiliki kemampuan untuk merawat dan mengekspresikan kepekaan optis agar pengalaman dan bidikan objeknya berkembang menjadi pengalaman estetik kemanusiaan. Hasil bidikan kameranya merupakan seni visual yang mampu menyiratkan tatanan kehidupan. Atau dengan “*individualized structure*” lain mempunyai relevansi dengan segala bentuk sentuhan hidup dan budayanya.

Fotografi adalah suatu media dapat yang mengekspresikan pengalaman-pengalaman kemanusiaan dengan cara melatih daya penglihatan terhadap objek fotografi. Antara realitas yang dibidik dengan representasi foto yang dihasilkan, terbentuklah suatu transformasi nilai-

nilai kontemplatif tertentu. Foto yang baik merupakan rekaman objek yang mempunyai daya magnetis bagi terjadinya sesuatu dan dapat membuat orang terhipnotis dalam lingkup yang disampaikan oleh realitas kehidupan manusia. Maka, tentu banyak sekali hal-hal yang dapat dijadikan objek seni fotografi. Bahkan seorang fotografer kini banyak yang memilih suatu bidang fotografi tertentu, misalnya dalam bidang fotografi jurnalistik, model, arsitektur, olahraga, pemandangan dan lain sebagainya.

Namun ada satu bidang yang belum banyak disentuh, yaitu seni foto pentas. Padahal dalam seni foto pentas atau pertunjukan akan banyak didapat nuansa-*nuansa* objek yang begitu beragam, baik dilihat dari sudut objek visualnya sebagai realitas baru dari kehidupan manusia, maupun subjek fotografer yang mempunyai kepekaan terhadap sentuhan manusia. Untuk itu dalam tulisan ini akan dicoba untuk mengungkapkan dan menganalisis apa sesungguhnya foto pertunjukan itu.

### **Pentas dan Seni Foto Pertunjukan sebagai Ekspresi Budaya**

Dilihat dari sudut realitas pentasnya sebagai ajang seni, seni pertunjukan sudah merupakan bentuk ekspresi seniman dengan segala macam perhitungan estetikanya. Dalam hal ini sangatlah mungkin apabila realitas pentas tersebut dijadikan sasaran empuk bagi objek rekam gambar yang dapat menghasilkan seni foto dengan estetika sendiri. Sebab dari itu pulalah dapat dimunculkan berbagai makna dan ekspresi gambar akan alam realitas tempat manusia menjalin kehidupannya dalam berkesenian.

Pentas seni pertunjukan bisa merupakan jagat yang riil tetapi juga tidak menampilkan realitas. Dengan *individualized organization* lain, seni pertunjukan seolah mengabstraksi realitas,

salah satu contoh adalah seni tari yang merupakan seni yang tidak serta merta realis dengan mewujudkan simbol-simbol gerakan mimemis dengan sangat abstrak. Maka oleh karena itu timbullah perbedaan “representasi” dengan “interpretasi”, antara citra dan lambang, yang merupakan fondasi yang kuat untuk menelaah perkembangan seni terkini. Dengan memaknai realitas baru dari kehidupan pentas pertunjukan, maka akan ada berbagai dimensi realitas lain. Dengan demikian munculnya objek-objeknya, yaitu manusia, sebagai pelaku seni maupun lewat media berkeseniannya akan menghadirkan pula berbagai dimensi visual dari objek tersebut. Bagi seniman fotografi ini akan memberikan nuansa tersendiri untuk sasaran ekspresi visualnya, sehingga dalam penuangan visual objek gambarnya pentas seni atau suatu pertunjukan akan menjadi sesuatu yang mempunyai dimensi efek visual yang berbeda dengan objek-objek lainnya.

### **Teknis dan Pengkajian Fotografi Pertunjukan**

Seniman pentas adalah seorang yang dapat mentransformasikan realitas kehidupan ke dalam realitas baru. Dengan demikian, segala kehidupan, baik gerak laku, sikap, perwatakan atau daya pikir manusia bisa saja tertuang dalam bentuk seni pertunjukannya. Sudah barang tentu dalam realitas baru itupun akan tertuang berbagai seni kehidupan manusia, melalui gerakan-gerakan, bunyi-bunyi, suara, dan penghayatan perwatakan visual artistiknya. Dari segala realitas baru itulah, fotografer seni pertunjukan akan mendapatkan objek-objek visual. Akan tetapi untuk mendapatkan objek yang artistik dan estetis dalam rekaman hasil gambarnya, ada cara teknis tersendiri, yang berbeda dengan pengambilan gambar objek fotografi lainnya.

Dalam hal ini perlakuan teknisnya bukan hanya pada pengaturan peralatan, seperti pengaturan komposisi, diafragma, pencahayaan dan lainnya, tetapi juga harus ditentukan perlakuan terhadap objek-objek yang diminati sebagai *point of interest* agar bisa memunculkan dimensi efek artistik estetis.

Pentas sebagai suatu seni kehidupan, bukan hanya objek yang diam yang dapat diatur demikian rupa, akan tetapi pementas merupakan objek yang dapat direkam dengan kamera secara artistik oleh fotografernya. Sehingga seorang fotografer tidak dapat menentukan sekehendak hati dalam berbagai pengaturan teknis maupun visual artistiknya. Objek pentas adalah objek artistik yang harus dicermati sebelumnya karena pentas itu sendiri sudah memberikan efek estetis dan artistik dari pencahayaan lampu, panggung, gerak lakon, setting panggung, dan sebagainya (Weir, 2019). Oleh karena itu sebelum pemotretan dilakukan alangkah baiknya kalau terlebih dahulu memilih atau menyeleksi momen yang dianggap cukup membuat efek-efek estetis visual gambarnya. Misalnya dengan mengasah diri dengan kepekaan menangkap *decisive moment*, sebab momen itu datang seketika tanpa dapat diulang, dengan demikian fotografer harus dapat mencermati setiap gerak-gerik pementas dan sudah mempersiapkan diri sebelumnya dengan baik.

Selain hal-hal di atas seorang pemotret pentas memerlukan wawasan yang luas tentang segala jenis pertunjukan. Hal ini karena tidak selamanya ada kesempatan untuk bisa melihat atau mengamati pertunjukan yang sama. Sehingga wawasan akan suatu pementasan adalah syarat mutlak untuk dimiliki si fotografer (Weir, 2019).

Untuk lebih jelasnya mengenai pengkajian seni pertunjukan dalam konteks seni

rupa dalam hal ini fotografi, ada baiknya menyimak catatan dari Soedarso Sp.:

“Kanvas’ seni tari adalah panggung (geniuses scene, ensemble) dan waktu, Maka sebagai mata saya menjelajahi tempat-tempat bermain dari awal sampai akhir. Hasil pengamatan saya tentu amat tergantung pada kejelian saya eloknya, kemampuan tari mengisi kanvasnya.”

Yang terakhir ini perlu mendapat perhatian karena, begitulah adanya, hasil pengamatan kita banyak ditentukan kemahiran penata panggung dalam menentukan bagian mana yang harus ditonjolkan, kapan bagian yang samar-samar boleh ditengahkan (agar tidak luput dari tangkapan pengamat), kapan *spotlight* harus ditembakkan, dan seterusnya. Apabila suatu tarian dipotret maka hilangnya gerakannya dan jadilah sebuah karya seni rupa dua dimensi ‘*still life*’ *photography*. Oleh karena itu setiap tangkapan sesaat tersebut secara komposisional harus disusun dan dipertanggungjawabkan seperti halnya karya seni rupa, imbangannya adalah pusat perhatian terhadap komposisi secara keseluruhan (Soedjono, 1999).

Bicara komposisi, tentulah dalam tari lebih kompleks jadinya daripada seni rupa. Komposisi tari tidak membidang seperti seni fotografi, tetapi juga *fleeting*, Belum lagi komposisi dari elemen-elemen lainnya seperti: make-up, kostum penari, *background*, dan lain-lainnya. Berbagai komposisi ini dapat ditangkap dalam foto-foto seni pertunjukan, sehingga fotografi seni sebagai ekspresi budaya dapat terwujud.

## SIMPULAN

Seni merupakan pengamatan dan ungkapan dari pengalaman-pengalaman terpilih dari serangkaian peristiwa. Hasil

pengamatan dan ungkapan yang dulu disimbolkan dengan gerakan-gerakan ritmis, dan gambar serta lukisan dari bentuk yang realis sampai ke abstrak, kini diperkaya dengan apresiasi seni lewat peran fotografi yang di awal kegunaannya tak lebih dari sekadar dokumentasi suatu kegiatan kesenian (seni pertunjukan). Fotografi pada masa kini telah mampu mengungkapkan visual artistik para pelakunya pementasan di panggung dan juga memberi nilai lebih tinggi pada kebudayaan melalui sifat foto yang realis (Supartono, 2014).

Luapan-luapan emosi seni selalu mencari jalan untuk diungkapkan, yang terkadang harus selalu diekspresikan. Untuk itu dibutuhkan media yang juga dapat dieksekusi dengan cepat. Kebudayaan mempunyai sifat untuk selalu bergerak dinamis dan progresif.

Dalam hal ini fotografi mampu menjawab tantangan kebudayaan ini melalui keunggulan visual artistiknya yang bersifat realis. Pada masa perkembangan teknologi seperti sekarang ini, seni yang selalu merefleksikan kemajuan zamannya adalah seni yang tidak menutup diri terhadap perkembangan teknologi. Melalui fotografi, dinamika kebudayaan akan selalu dapat didokumentasikan dengan tepat tanpa mengurangi realitasnya, hanya saja momen-momen tersebut dibekukan seiring berjalannya waktu dan menjadi abadi.

## KEPUSTAKAAN

- Hadi, Sumasno. 2011. *Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan*. Neliti. ([https://www.neliti.co\(m/publications/81325/pemikiran-sutan-takdir-alisyahbana-tentang-nilai-manusia-dan-kebudayaan\)](https://www.neliti.co(m/publications/81325/pemikiran-sutan-takdir-alisyahbana-tentang-nilai-manusia-dan-kebudayaan)))
- Soedarso, Sp, 2000. *Sejarah Perkembangan*

- Seni Rupa. Yogyakarta: BP ISI
- Soedjono, Soeprapto. 1999. *Fotografi* dalam Lingkup Seni Rupa. Yogyakarta: ISI, VII/01’.
- Supartono, Alexander. 2014. “Budaya Visual, Bahasa Visual”. *Sejarahfoto.com/?p=825*.(Diakses pada 12 Juni 2021)
- Weir, Stephen. 2019. Stage Photography Tips. Photographylife. (<https://photographylife.com/stage-photography-tips>)